Copyright © 2025 pada penulis
Madaniya, Vol. 6, No. 4, November 2025

Pendampingan Kajian Kitab Ihya' Ulumiddin Karya Imam Al-Ghazali di Masjid Al-Mukhlisin Kota Malang

Rosidin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

* mohammed.rosidin@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil pengabdian kepada masyarakat yang penulis lakukan selama satu tahun (Februari 2023 hingga Februari 2024). Bentuknya adalah pendampingan kajian kitab Ihya' Ulumiddin karya Imam al-Ghazali bagi jamaah Masjid Al-Mukhlisin yang berlokasi di Jalan Kaliurang, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Metode PkM yang digunakan adalah *Service Learning* yang memadukan antara *Civic Engagement*, *Practical Experience*, dan *Academic Study*. Pendampingan dilakukan setiap dua pekan sekali pada hari Selasa, setelah Maghrib hingga adzan Isya'. Jumlah subyek dampingan sekitar 20-30 jamaah laki-laki dan wanita. Ada tiga temuan artikel. Pertama, pendampingan bertujuan untuk internalisasi nilai-nilai sufistik khas Imam al-Ghazali pada subyek dampingan melalui transformasi nilai yang berdimensi kognitif; transaksi nilai yang berdimensi afektif; dan transinternalisasi nilai yang berdimensi psikomotorik. Kedua, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pendampingan ini adalah *al-'Aqliyyah al-Syar'iyyah* yang bersumber pada dalil naqli; *al-'Aqliyyah al-Falsafiyyah* yang bersumber pada dalil 'aqli; dan *al-'Aqliyyah al-Shufiyyah* yang bersumber pada dalil qalbi. Ketiga, sasaran utama pendampingan ini adalah menyajikan materi kajian yang berfungsi untuk meminimalisasi dan/atau mengeliminasi akhlak tercela (fase *takhalli*). Lalu beranjak pada materi kajian yang berfungsi memelihara dan/atau meningkatkan akhlak terpuji terkait tema bahasan (fase *tahalli*). Ditutup dengan contoh praktis maupun kisah tokoh teladan yang relevan dengan tema bahasan (fase *tajalli*).

Kata Kunci: *Al-Ghazali, Ihya' Ulumiddin, masjid, service learning*

Pendahuluan

Islam dibangun di atas tiga pondasi, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Iman dielaborasi melalui Akidah; Islam melalui Fikih; dan Ihsan melalui Tasawuf. Relasi ketiga pondasi ini diilustrasikan sebagai berikut:



***Gambar 1**. Relasi Iman, Islam dan Ihsan*

Dengan demikian, puncak religiusitas umat muslim adalah Ihsan atau Tasawuf. Oleh sebab itu, materi kajian Tasawuf lebih identik dengan segmentasi jamaah yang sudah dewasa, bahkan lansia, karena dipandang sudah mengakar-kuat keimanannya dan banyak amal keislamannya, seperti shalat, zakat, puasa, bahkan haji.

Penulis dipercaya mendampingi kajian tasawuf tematik di Masjid Al-Mukhlisin yang berlokasi di Jl. Kaliurang No. 24, Lowokwaru, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, 65141. Masjid Al-Mukhlisin ini tepat berada di samping Jalan Kaliurang yang arus lalu lintasnya dikenal ramai dan padat, bahkan macet pada periode waktu tertentu.

Awal mula, penulis mengisi suatu pelatihan metode dakwah yang ditujukan pada takmir masjid di area Kota Malang. Kemudian Bapak Ruhan selaku takmir Masjid Al-Mukhlisin, meminta penulis mengisi kajian rutin setiap hari Selasa per dwi-pekan. Pemilihan jenis kajian tasawuf tematik, setidaknya dilatar-belakangi oleh tiga faktor yang merepresentasikan kebutuhan masyarakat, terutama jamaah Masjid Al-Mukhlisin. *Pertama*, Berhubung Masjid Al-Mukhlisin memiliki jadwal kajian yang sangat padat, yaitu per hari ada dua kali kajian (Ba'da Shubuh dan Maghrib); maka penulis menawarkan materi kajian yang masih belum dibahas. Ternyata, kajian tasawuf lah yang masih belum ada. *Kedua*, Hemat penulis, kajian tasawuf relevan dengan rerata jamaah yang hadir saat kajian, yaitu orang dewasa dan lansia, meskipun terkadang ada kalangan pemuda yang hadir. Biasanya kalangan pemuda yang hadir adalah musafir yang kebetulan singgah, karena lokasinya memang strategis di tepi jalan utama. *Ketiga*, Durasi kajian yang dilaksanakan setelah jamaah Shalat Maghrib hingga adzan Shalat Isya' (sekitar 45-60 menit) dan hanya dilakukan per dua pekan sekali, maka model kajian yang menurut penulis paling efektif adalah kajian tematik. Karena sifatnya tuntas dalam satu kali kajian, sehingga jamaah tidak perlu meninjau kembali ingatannya terkait materi yang telah disampaikan dua pekan sebelumnya.

Kegiatan pendampingan Kajian Tasawuf Tematik di Masjid Al-Mukhlisin, diarahkan pada empat tujuan, sebagaimana sistematika 4 *Rubu'* (*Quarter*) Kitab *Ihya' Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali:

Pertama, membantu jamaah Masjid Al-Mukhlisin untuk menghayati nilai-nilai sufistik atau dalam bahasa al-Ghazali disebut *al-asrar* (rahasia-rahasia) terhadap ibadah yang secara rutin dijalankan. Seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, dzikir, doa dan baca Al-Qur'an. Tujuan pertama ini sebagai representasi *Rubu'* Ke-1 *Ihya' 'Ulumiddin*, yaitu *Rubu' al-'Ibadah*.

Kedua, membantu jamaah Masjid Al-Mukhlisin untuk memahami etika Islami terkait mualamah atau adat kebiasaan sehari-hari. Seperti makan-minum, rumah tangga, musik, kerja, halal-haram, persahabatan, traveling (*safar*) dan perilaku keseharian Nabi SAW. Tujuan kedua ini sebagai representasi *Rubu'* Ke-2 *Ihya' 'Ulumiddin*, yaitu *Rubu' al-'Adah*.

Ketiga, membantu jamaah Masjid Al-Mukhlisin untuk mengidentifikasi akhlak tercela dari segi jenisnya, sebabnya dan cara mengobatinya. Seperti syahwat perut dan kemaluan, maksiat lisan, marah-dendam-iri hati, maksiat terkait dunia, harta dan jabatan, serta riya', sombong dan *'ujub*. Tujuan ketiga ini sebagai representasi *Rubu'* Ke-3 *Ihya' 'Ulumiddin*, yaitu *Rubu' al-Muhlikat*. Bagian inilah yang menjadi inti *Ihya'*

'Ulumiddin, karena membahas keajaiban hati (*'Ajaib al-Qalb*) yang sangat kental nuansa Tasawuf.

Keempat, membantu jamaah Masjid Al-Mukhlisin untuk mengidentifikasi akhlak terpuji berupa *maqamat* (posisi ruhani yang stabil) dan *ahwal* (kondisi ruhani yang dinamis). Seperti taubat, sabar-syukur, khauf-raja', fakir-zuhud, tauhid-tawakkal, mahabbah-ridha, niat-ikhlas, muraqabah-muhasabah, tafakkur dan mengingat kematian. Tujuan keempat ini sebagai representasi *Rubu'* Ke-4 *Ihya' 'Ulumiddin*, yaitu *Rubu' al-Munjiyah*.

Terkait alasan pemilihan dampingan, di satu sisi Takmir Masjid Al-Mukhlisin yang memilih untuk menunjuk penulis sebagai pemateri kajian. Di sisi lain, penulis menilai bahwa jamaah Masjid Al-Mukhslisin yang didominasi oleh jamaah yang sudah berusia dewasa, bahkan lansia, kompatibel untuk diberi materi kajian Tasawuf Tematik yang disajikan secara aktual dan kontekstual.

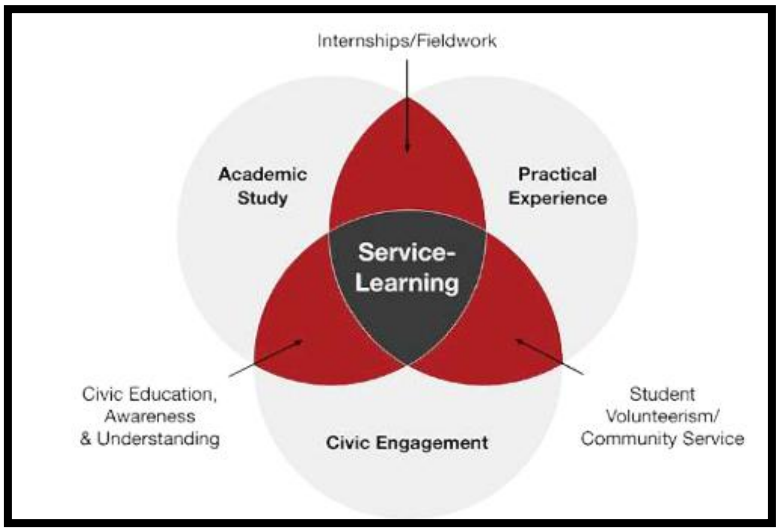
Adapun *output* yang diharapkan dalam kegiatan pendampingan ini adalah: *Pertama*, publikasi artikel PkM yang diterbitkan oleh jurnal nasional. *Kedua*, peningkatan kualitas religiusitas para jamaah Masjid Al-Ikhlas, terutama penulis pribadi, dari segi: a) Semakin menghayati rahasia-rahasia esoteris di balik ibadah yang dilakukan; b) Semakin aktif mempraktikkan etika Islami dalam muamalah keseharian terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat; c) Mampu meminimalisasi dan mengeliminasi akhlak-akhlak tercela yang selama ini masih melekat dalam diri; d) Mampu melestarikan dan mengembangkan akhlak-akhlak terpuji yang sudah dimiliki; e) Mampu menambah jenis akhlak terpuji, sehingga meningkatkan kuantitas dan/atau kualitas *maqamat* dan *ahwal*-nya. Kelima dimensi peningkatan kualitas religiusitas ini, dapat disimpulkan dalam tiga jenis dampak perubahan, yaitu perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari sisi tujuan, pendampingan ini identik dengan tujuan peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan PkM pada umumnya (Herlina et al. 2020). Dari sisi lokus, pendampingan ini sesuai dengan fungsi masjid sebagai pemberi solusi atas masalah sosial dan ekonomi masyarakat, seperti kekerasan rumah tangga, kriminalitas, hingga belum optimalnya pemberdayaan Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf (Ziswaf) (Noriko et al. 2022).

Metode Pelaksanaan

Pada buku metodologi Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dirilis oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Kenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, disebutkan 4 (empat) metode yang umumnya digunakan dalam praktik PkM: 1) *Participatory Action Research* (PAR); 2) *Community-Based Partisipatory Research* (CBPR); 3) *Service Learning* (SL); 4) *Asset Based Community Development* (ABCD) (Suwendi, Abd. Basir, Jarot Wahyudi (ed.), 2022).

Strategi yang penulis lakukan dalam kegiatan PkM ini, lebih cenderung pada metode *Service Learning* (SL). Berikut substansi metode SL yang penulis terapkan:



***Gambar 2**. Substansi Metode Service Learning (SL)*

Secara praktis, *Civic Engagement* direalisasikan dalam bentuk permintaan Takmir dan/atau jamaah Masjid Al-Mukhlisin, agar penulis membahas Kajian Tasawuf Tematik; serta pertanyaan yang diajukan oleh jamaah Masjid Al-Mukhlisin pada sesi tanya-jawab saat kajian, maupun pada sesi diskusi informal setelah kajian, yaitu saat makan bersama takmir di Rumah Makan Kaliurang.

Practical Experience direalisasikan dalam bentuk materi kajian berupa tulisan maupun lisan yang penulis sampaikan. Argumentasinya, materi kajian tersebut mengacu pada sumber referensi primer, sekunder dan pelengkap; yang merepresentasikan hasil pengalaman teoretis maupun praktis dari para penulisnya. Lalu penulis menambahkan sejumput wawasan dan pengalaman pribadi ke dalam materi kajian, terutama dalam bentuk "Perluasan Makna". Di sisi lain, *Practical Experience* direalisasikan dalam bentuk amaliah praktis (*tafsir 'amali*) yang dilakukan oleh jamaah Masjid Al-Mukhlisin setelah mengikuti kajian.

Academic Study berhubungan erat dengan peningkatan kualitas penyajian, agar jamaah Masjid Al-Mukhlisin lebih mudah memahami materi kajian. Misalnya, penulis menyajikan materi kajian Tasawuf Tematik dengan memanfaatkan fasilitas LCD-Proyektor, e-books yang relevan, *software al-Maktabah al-Syamilah*, dan dalam momen tertentu, mengakses website secara online, seperti saat menjelaskan status Hadis yang sudah populer di masyarakat, penulis menyajikannya secara langsung dengan mengakses website https://dorar.net/.

Subyek dampingan adalah jamaah Masjid Al-Mukhlisin yang memutuskan untuk tetap bertahan setelah mengikuti shalat jamaah Maghrib, lalu mengikuti Kajian Tasawuf Tematik hingga tiba waktu shalat Isya'. Oleh sebab itu, mereka yang hanya mengikuti shalat jamaah Maghrib dan/atau Isya', tapi mengikuti kajian ini, bukan termasuk kategori subyek dampingan.

Kajian ini dilakukan setiap dua pekan sekali, yaitu setiap hari Selasa. Jumlah subyek dampingan yang berstatus peserta rutin relatif banyak, yaitu sekitar 20-30 jamaah laki-laki dan wanita. Terkadang jumlah subyek dampingan bertambah, ketika ada musafir yang ikut serta mengikuti kajian secara insidental.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Program

Program Kajian Tasawuf Tematik di Masjid Al-Mukhlisin, terlaksana pada bulan Februari 2023 hingga Februari 2024. Berikut rincian kegiatannya:

***Tabel 1**. Jadwal Kajian Tasawuf Tematik*

JADWAL KAJIAN TASAWUF TEMATIK
MASJID AL-MUKHLISIN
Jl. Kaliurang No. 24, Kel. Lowokwaru, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

No	Hari	Tanggal	Tema	Konteks
1	Selasa	14 Februari 2023	*Asrar al-Shalat*	Isra' Mi'raj
2	Selasa	28 Februari 2023	*Al-Adzkar wa al-Da'awat*	Nishfu Sya'ban
3	Selasa	14 Maret 2023	*Asrar al-Shiyam*	Ramadhan
4	Selasa	9 Mei 2023	*Adab al-Shuhbah*	Halal bi Halal
5	Selasa	23 Mei 2023	*Adab fi al-Safar*	Wisata Keluarga
6	Selasa	6 Juni 2023	*Asrar al-Hajj*	Bulan Haji
7	Selasa	20 Juni 2023	*Dzam Hubb al-Mal wa Dzam al-Bukhl*	Ibadah Qurban
8	Selasa	4 Juli 2023	*Adab al-Nikah*	Tradisi Pernikahan di Bulan Dzulhijjah (*Besar*)
9	Selasa	1 Agustus 2023	*Aja'ib al-Qalb*	Tahun Baru Hijriyah
10	Selasa	15 Agustus 2023	*Riyadhah al-Nafs*	Kemerdekaan Indonesia
11	Selasa	29 Agustus 2023	*Al-I'tiqad*	Mitos Bulan Shafar
12	Selasa	26 September 2023	*Akhlaq al-Nubuwwah*	Maulid Nabi SAW
13	Selasa	10 Oktober 2023	*Tilawah al-Qur'an*	Motivasi Baca Al-Qur'an
14	Selasa	24 Oktober 2023	*Adab al-Kasb wa al-Ma'asy*	Hari Santri: Jihad Santri, Jayakan Negeri
15	Selasa	7 November 2023	*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*	Hari Pahlawan
16	Selasa	21 November 2023	*Al-Tafakkur*	Hari Guru
17	Selasa	5 Desember 2023	*Al-Halal wa Al-Haram*	Sadar Halal
18	Selasa	19 Desember 2023	*Al-Muraqabah wa al-Muhasabah*	Refleksi Akhir Tahun 2023
19	Selasa	2 Januari 2024	*Al-Shabr wa al-Syukr*	Mentalitas Awal Tahun 2024
20	Selasa	16 Januari 2024	*Al-Taubat*	Memaksimalkan Bulan Rajab
21	Selasa	30 Januari 2024	*Al-Niyat wa al-Ikhlash wa al-Shidq*	Hikmah Isra' Mi'raj
22	Selasa	27 Februari 2024	*Al-'Ilm wa al-Ta'allum*	Persiapan Ramadhan

Langkah-langkah praktis penerapan metode SL dalam konteks Kajian Tasawuf Tematik di Masjid Al-Mukhlisin, selaras dengan tiga tahap internalisasi nilai, yaitu Transformasi Nilai, Transaksi Nilai dan Transinternalisasi Nilai (Muhaimin 2008).

Tahap Pertama: Transformasi Nilai

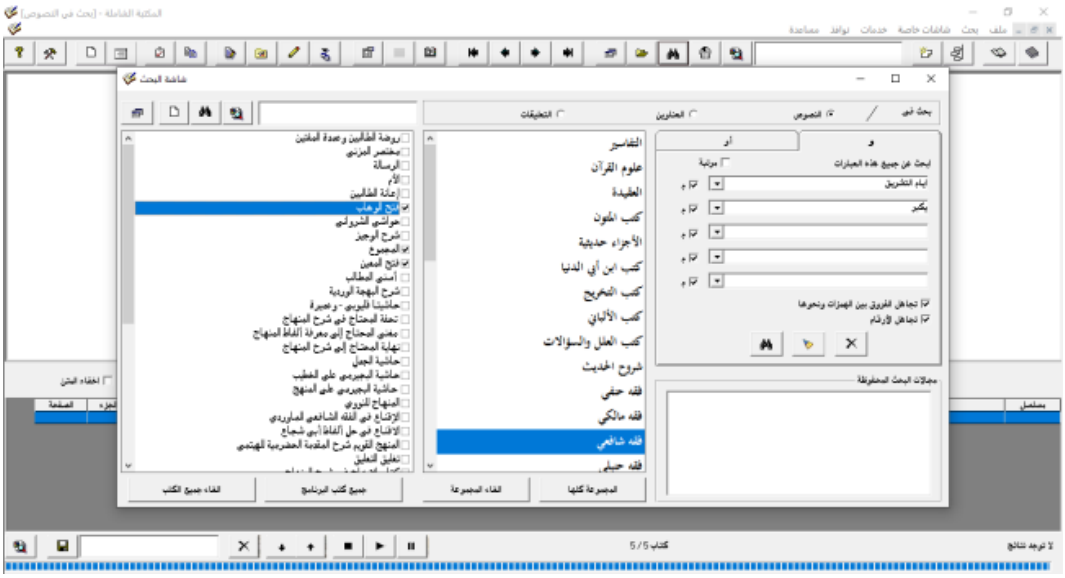
Pada tahap ini, penulis menginformasikan materi Kajian Tasawuf Tematik melalui komunikasi verbal. Teknik pembelajaran yang biasanya penulis terapkan adalah memakai laptop yang kemudian diproyeksikan melalui LCD, sehingga dapat dilihat oleh seluruh jamaah, baik laki-laki waupun wanita. Karena khusus pada saat kajian berlangsung, tirai pemisah antara jamaah laki-laki dan wanita akan dibuka.

Sebagai bahan kajian, penulis biasanya menyiapkan tiga sampai lima jenis bahan. *Pertama*, e-book kitab *Ihya' 'Ulumiddin* yang berupa format .PDF, terbitan Dar al-Minhaj. Berikut contoh tampilannya:



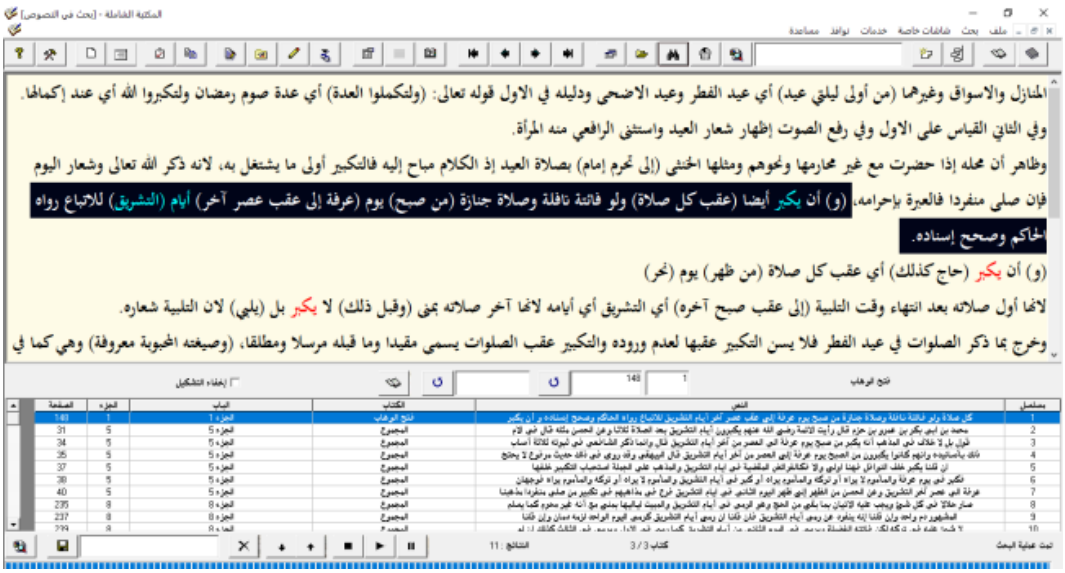
***Gambar 3**. Tampilan e-Book Ihya' 'Ulumiddin*

Kedua, *software al-Maktabah al-Syamilah*. *Software* ini berfungsi untuk menyajikan materi lain yang relevan dengan kajian. Misalnya, menjelaskan hikmah Idul Adha dan Qurban dengan mencarikan perspektif Fikih berdasarkan kata kunci sebagaimana ilustrasi berikut:



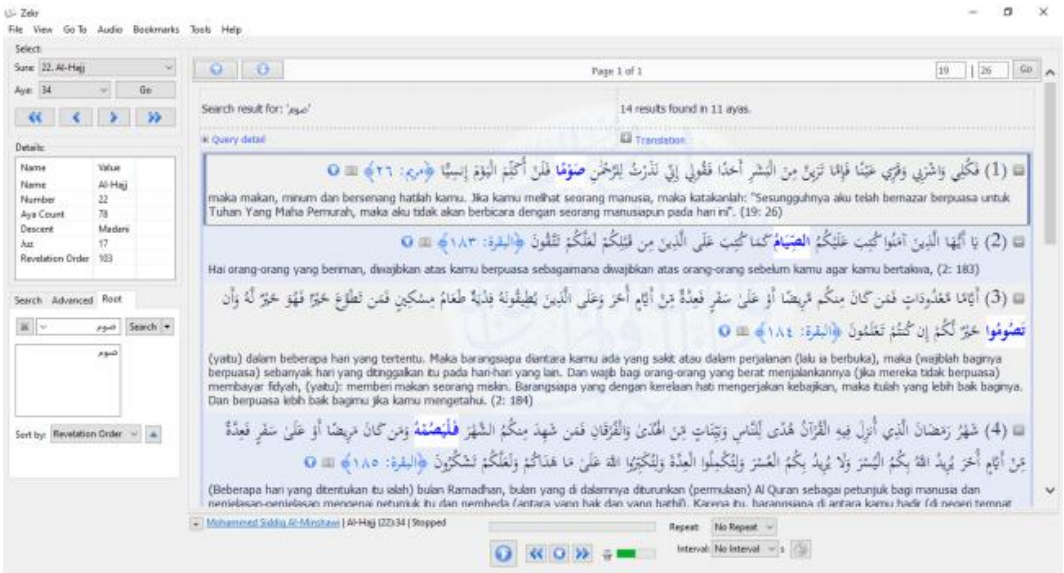
***Gambar 4**. Tampilan Software al-Maktabah al-Syamilah*

Setelah proses pencarian selesai, penulis akan menjelaskan substansi materi yang relevan, terutama yang dapat dipraktikkan oleh para jamaah yang hadir. Misalnya, praktik membaca Takbir Muqayyad setelah Shalat Shubuh pada tanggal 9 Dzulhijjah, berdasarkan penjelasan dalam Kitab *Fath al-Wahhab* berikut:



***Gambar 5**. Contoh Penggunaan Software al-Maktabah al-Syamilah*

Ketiga, *Software Zekr*. *Software* ini khusus penulis gunakan untuk memberikan perspektif Tafsir Al-Qur'an Tematik. Penggunaan *software* Zekr mudah dipahami oleh jamaah, karena tersedia terjemah dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, *software* Zekr memudahkan penulis untuk memberikan gambaran yang relatif komprehensif terhadap tema kajian, setelah melihat sebagian hingga seluruh ayat yang relevan dengan tema kajian. Misalnya, saat menjelaskan tentang *Asrar al-Shiyam*, penulis mengidentifikasi kata *shaum* dalam Al-Qur'an, berdasarkan turunnya Al-Qur'an (*Revelation Order*), lalu diperoleh temuan berikut:

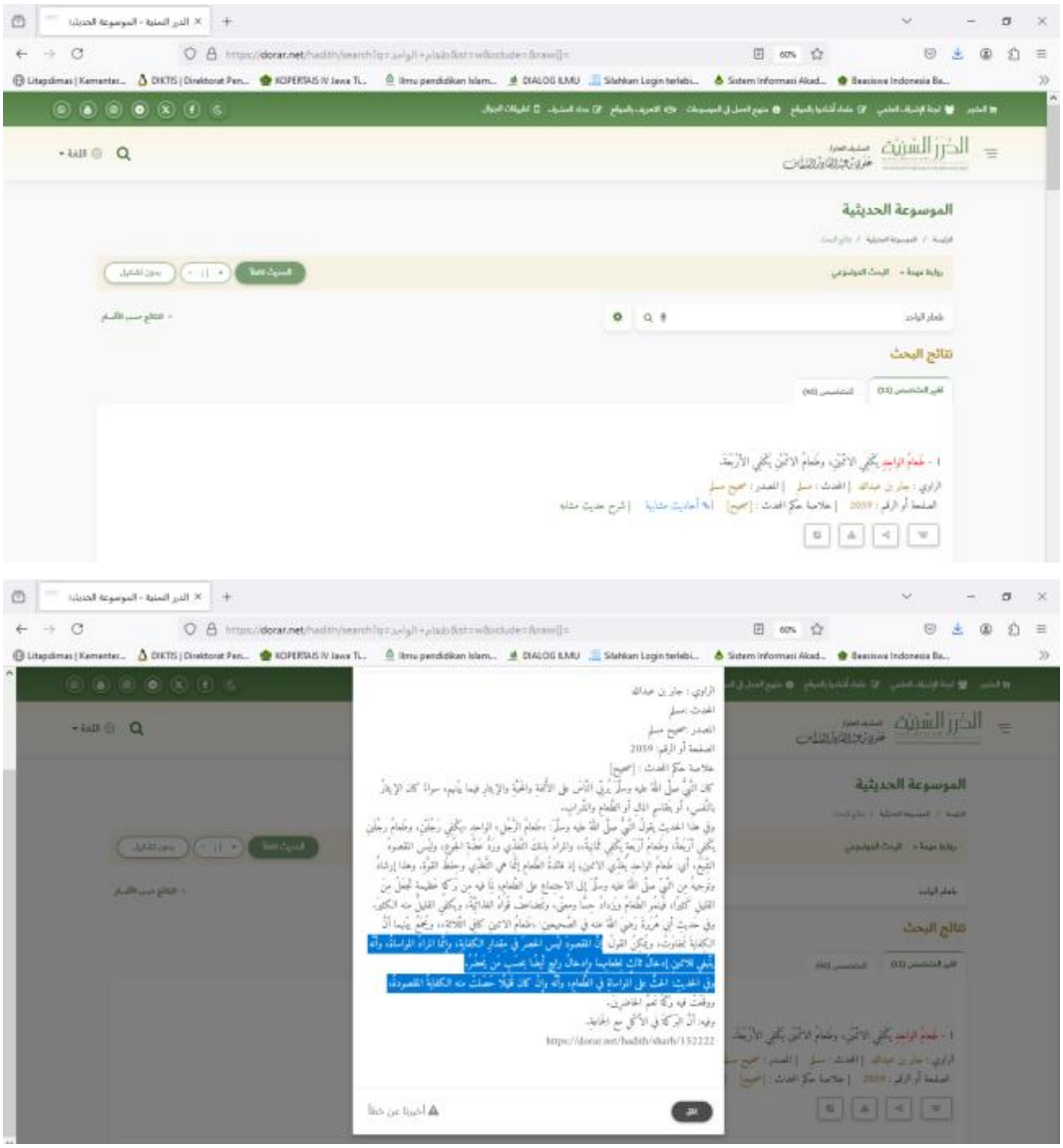


***Gambar 6**. Tampilan Software Zekr*

Selanjutnya, penulis memberikan pemahaman singkat bahwa sejak awal, Al-Qur'an memakai kata *shaum* (puasa) dalam konteks kisah *Sayyidah* Maryam yang dilarang berbicara dengan manusia. Implikasinya, hikmah puasa Ramadhan adalah meminimalisasi pembicaraan yang bersifat insani, seperti menggunjing atau mengobrol yang sia-sia; dan

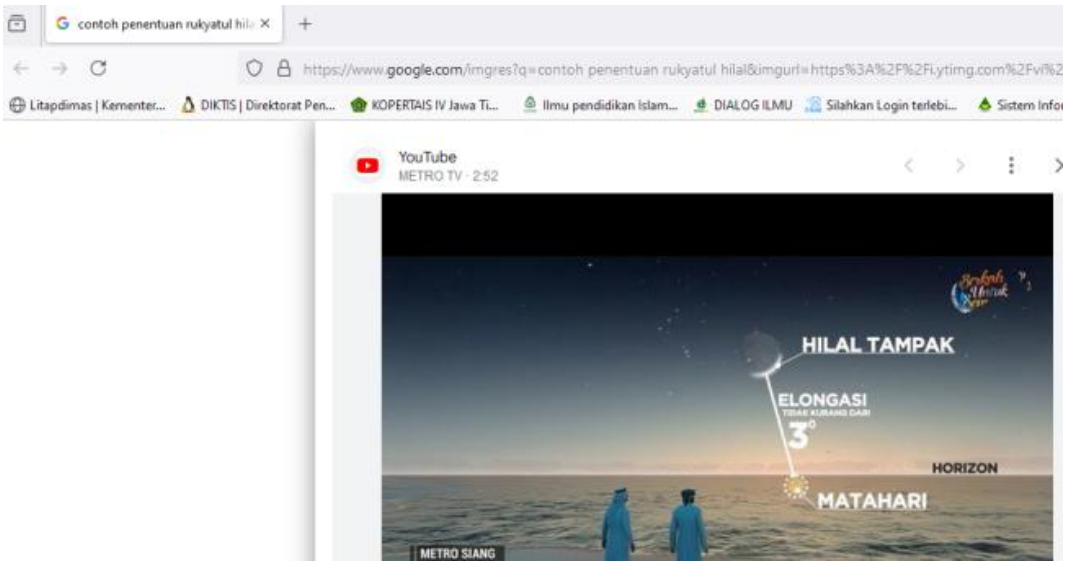
memaksimalkan pembicaraan yang bersifat Ilahi, seperti membaca Al-Qur'an, Shalawat, Dzikir dan Doa.

Keempat, *Browsing* Internet. *Browsing* internet ini seringkali penulis lakukan dalam rangka menjelaskan suatu Hadis yang relevan dengan tema bahasan, terutama Hadis-Hadis yang sudah familiar di tengah masyarakat. Misalnya, penulis mengakses website dorar.net untuk melacak status sekaligus syarah dari Hadis yang relevan dengan gaya hidup hemat dan dermawan, sebagai antitesis dari gaya hidup boros dan kikir. Berikut tampilannya:



***Gambar 7**. Contoh Penggunaan Browsing Internet*

Browsing internet juga penulis gunakan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret menyangkut materi kajian yang dirasa abstrak, jika hanya didasarkan pada komunikasi verbal. Misalnya, saat menjelaskan Ru'yatul Hilal dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan, penulis melakukan browsing dengan kata kunci: "contoh penentuan rukyatul hilal" dan memilih pada bagian "gambar", lalu muncullah tampilan berikut:



Gambar 8. *Contoh Visualisasi Materi Berbasis Internet*

Kelima, *Slide Power Point*. Ketika kondisi memungkinkan, penulis menyusun *slide* yang semakin mempermudah penyajian materi bahasan. Hanya saja, penulis tidak selalu mampu menyusun *slide* tersebut, karena pertimbangan skala prioritas tugas kehidupan.

Tahap Kedua: Transaksi Nilai

Pada tahap ini, penulis melakukan komunikasi dua arah dengan para jamaah. Biasanya, penulis menyediakan waktu sekitar 10 menit untuk sesi tanya jawab. Apabila tidak ada yang bertanya, maka penulis memberikan materi tambahan hingga waktu berakhir.

Misalnya, jika waktu Maghrib masuk pada pukul 17.25 WIB, maka rangkaian shalat Maghrib membutuhkan kisaran 30 menit, mulai dari Adzan, shalat Qabliyah, Iqamah, Jamaah, Dzikir, Doa dan shalat Ba'diyah. Praktis, kajian baru bisa dimulai kisaran pukul 17.55 WIB. Lalu penulis menyajikan materi sekitar 35 menit, yaitu hingga 18.30 WIB. Setelah itu memberi kesempatan kepada para jamaah untuk sesi diskusi (tanya-jawab). Hingga masuk waktu Isya', yaitu sekitar pukul 18.38 WIB. Ini hanya gambaran umum yang realitanya bersifat fleksibel.

Baik jamaah laki-laki maupun wanita, sama-sama pernah mengajukan pertanyaan. Rata-rata hanya 1 pertanyaan, dan maksimal 2 pertanyaan, karena keterbatasan waktu (maksimal 10 menit). Sedangkan mayoritas pertanyaan yang diajukan bersifat faktual-kasuistik. Yaitu kejadian nyata yang dialami sendiri oleh si penanya, atau dilihat oleh si penanya. Di sisi lain, materi pernyataan masih berkaitan erat dengan hukum Islam (Fikih), atau menyangkut tips-tips Islami terkait substansi pertanyaan. Misalnya, pertanyaan terkait hukum shalat sunah sebelum pelaksanaan Idul Adha; dan pertanyaan tentang bagaimana menyikapi anak yang tidak mau mendirikan shalat, meskipun anaknya dinilai berakhlak mulia.

Tahap Ketiga: Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini, penulis hanya mengamati perilaku para jamaah yang menjadi subyek pendampingan dalam tiga kesempatan, yaitu sebelum kajian; ketika kajian; dan setelah kajian.

Sepanjang ingatan penulis, selama mengisi kajian di Masjid Al-Mukhlisin ini, penulis tidak pernah sekalipun datang telat. Indikatornya, penulis selalu menjadi Imam Shalat Maghrib. Seringkali penulis hadir 10-15 menit sebelum adzan berkumandang. Karena penulis memiliki kepentingan untuk meng*update* dan meng*upgrade* keilmuan dalam kurun waktu 10-15 menit tersebut, dengan membaca materi keilmuan melalui *smartphone*. Baik materi dalam bentuk *e-books* maupun *browsing internet*. Oleh sebab itu, hampir dipastikan bahwa materi yang penulis sajikan selalu *up to date*. Minimal *up to date* bagi penulis pribadi, karena memang penulis baru membacanya saat itu juga. Unsur aktualitas ini ikut berperan dalam memotivasi penulis saat memberi kajian.

Seorang jamaah pernah memberikan apresiasi kepada penulis, karena memang tidak pernah telat saat mengisi kajian. Paling tidak, apresiasi ini menunjukkan aspek keteladanan atau *uswah hasanah* yang penulis berikan kepada para jamaah, dari segi kedisiplinan waktu. Di sisi lain, dalam beberapa kali kesempatan, penulis menjumpai jamaah yang sudah hadir lebih dulu, meskipun adzan Maghrib belum berkumandang. Realita ini juga menunjukkan semangat religiusitas jamaah tersebut, karena bersegera dalam amal shalih.

Pada saat kajian berlangsung, hampir tidak pernah penulis melihat jamaah yang tertidur. Padahal, metode ceramah seringkali dinilai membosankan dan membuat orang mengantuk. Paling tidak, ada tiga rasionalisasi yang melatar-belakangi hal itu. *Pertama*, karakter jamaah yang memang bersemangat mengikuti kajian, sehingga tidak tidur meskipun pemateri nya hanya menggunakan metode ceramah. *Kedua*, penulis menggunakan media LCD Proyektor yang dapat menambah daya atraktif bagi para jamaah saat mengikuti kajian, sehingga mereka tidak mengantuk saat mengikuti kajian. Menurut penuturan takmir, hanya ada dua pemateri yang memanfaatkan LCD Proyektor saat kajian. Salah satunya adalah penulis. *Ketiga*, materi yang penulis sajikan menarik minat para jamaah, sehingga mereka tertarik untuk mengikutinya secara sadar hingga tuntas. Salah satu indikatornya, mereka kerap merespon humor-humor ringan yang penulis sampaikan, meskipun pada dasarnya penulis tidak ahli di bidang itu. Penulis juga beberapa kali menjumpai raut muka para jamaah yang menunjukkan rasa antuasis yang cukup tinggi terhadap materi yang penulis sajikan. Misalnya saat menyajikan materi tentang *Asrar al-Hajj* menurut Imam al-Ghazali.

Setelah kajian berlangsung, biasanya ada takmir yang mendampingi penulis untuk makan bersama di Rumah Makan Kaliurang. Pada momen makan bersama yang berlangsung sekitar 30 menit itulah, seringkali terjadi diskusi antara penulis dengan takmir tersebut. Sudah pasti ada diskusi yang berhubungan langsung dengan dimensi keIslaman. Selain itu, pemilik Rumah Makan Kaliurang yang sekaligus jamaah Masjid Al-Mukhlisin, terkadang menyempatkan diri untuk bertanya kepada penulis terkait masalah tertentu yang dihadapinya. Misalnya, terkait hukum hutang piutang. Demikian halnya dengan pegawai Rumah Makan Kaliurang yang juga berstatus jamaah Masjid Al-Mukhlisin, beberapa kali bertanya tentang ilmu-ilmu keIslaman, terutama yang berhubungan dengan materi kajian yang baru penulis sampaikan. Hemat penulis, ini semua mencerminkan adanya transinternalisasi nilai pada diri subyek dampingan, sehingga masih berminat menambah wawasan keIslaman seusai pelaksanaan kajian.

Dampak Program

Kegiatan pendampingan ini memiliki sejumlah dampak perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagaimana ulasan berikut:

Perubahan Kognitif

Secara kognitif, para jamaah mengalami penambahan wawasan seputar tema tasawuf. Penambahan wawasan bisa dikategorikan sebagai LOTS (*Low Order Thinking Skill*) yang berhubungan dengan kemampuan berpikir secara fungsional. Bisa juga dikategorikan sebagai HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif metakognitif, dan kreatif (Nurjanah, Maya., Farah Fauzia 2021).

Dalam konteks ini, contoh LOTS adalah para jamaah hafal doa-doa utama yang dibaca saat momen hari Arafah, antara lain doa sapu jagat. Sedangkan contoh HOTS adalah para jamaah memiliki kemampuan berpikir metakognitif dalam memaknai rangkaian ritual ibadah haji sebagai cerminan dari fase kehidupan manusia sejak di dunia (saat persiapan di tanah air dan sebelum naik pesawat), di alam barzakh (saat berihram dari miqat), hingga di akhirat (sejak wukuf di Arafah hingga Thawaf Wada').

Perubahan Afektif

Secara afektif, para jamaah menunjukkan lima level domain afektif pada Gambar 9. Level pertama, menerima fenomena, adalah kesediaan mendengar secara sadar. Level kedua, menanggapi fenomena, adalah partisipasi aktif. Level ketiga, menghargai, adalah menghormati nilai yang melekat pada objek, fenomena maupun perilaku tertentu. Level keempat, pengorganisasian, adalah membandingkan nilai-nilai tertentu. Level kelima, internalisasi, nilai adalah sistem nilai yang mengontrol perilaku seseorang (Nafiati 2021).



Gambar 9. *Lima Level Doman Afektif*

Menerima fenomena ditunjukkan oleh para jamaah yang secara sukarela memutuskan untuk mengikuti kajian Tasawuf Tematik. Para jamaah rutin dan sebagian jamaah insidental, mengikuti kajian hingga selesai, dan sedangkan sebagian jamaah insidental (seperti musafir), hanya mengikuti kajian hingga pertengahan waktu. *Menanggapi fenomena* ditunjukkan oleh para jamaah yang mengajukan pertanyaan, baik dalam sesi pertanyaan maupun setelah kajian. *Menghargai* ditunjukkan oleh para jamaah yang

mengikuti kajian dengan tenang, tidak tidur atau berbicara sendiri, meskipun usia penulis selaku pemateri kajian, jauh lebih muda dibandingkan mayoritas jamaah yang hadir. *Pengorganisasian* ditunjukkan oleh para jamaah dengan membandingkan pendapat penulis dengan pendapat ustadz lain, baik ustadz yang mengisi kajian di Masjid Al-Mukhlisin maupun ustadz yang mengisi kajian di luar Masjid Al-Mukhlisin, termasuk ustadz yang memberi kajian melalui Youtube. *Internalisasi nilai* ditunjukkan oleh para jamaah dengan perilaku terpuji dan penulis tidak pernah menjumpai perilaku tercela selama mengisi kajian di Masjid Al-Mukhlisin. Contoh aktualnya adalah kedermawanan yang ditunjukkan oleh pemilik Rumah Makan Kaliurang dan keramahan yang ditunjukkan oleh takmir yang mendampingi penulis saat makan bersama di Rumah Makan Kaliurang selepas kajian.

Perubahan Psikomotorik

Secara psikomotorik, perubahan yang tampak adalah kehadiran para jamaah di masjid secara istiqamah untuk mengikuti kajian Tasawuf Tematik yang berlangsung selama 1 tahun ini. Selain itu, penulis beberapa kali menerapkan pembelajaran yang berbasis praktik pada saat mengisi kajian. Seperti melaksanakan shalat Khusuf pada saat momen Gerhana Bulan. Saat penulis bertanya kepada takmir, ternyata para jamaah belum pernah mengadakan shalat Gerhana. Dengan demikian, shalat Khusuf yang penulis inisiasi, menjadi tambahan amal shalih yang pertama kali dilakukan di Masjid Al-Mukhlisin. Secara otomatis, praktik shalat Khusuf ini memberikan pemahaman aktual terkait tata cara shalat Khusuf yang relatif berbeda dengan tata cara shalat pada umumnya, yaitu diadakan dua kali rukuk dalam satu rakaat. Pada saat itu, penulis pun memberikan khutbah singkat terkait hikmah di balik gerhana bulan. Hanya saja, shalat Khusuf ini penulis laksanakan pada hari Selasa, tanggal 29 November 2022.

Pembahasan

Menurut Badawi dalam kata pengantar Kitab *Ihya' 'Ulumiddin* menjelaskan bahwa ada tiga pokok bahasan dalam *Ihya' 'Ulumiddin*. *Pertama*, *al-'Aqliyyah al-Syar'iyyah*. Yaitu membahas intisari hukum-hukum yang berhubungan dengan Fikih dan Ushul Fikih, yang dinukilkan dari Al-Qur'an, Hadis, perkataan para shahabat (*atsar*), tabi'in dan para imam mazhab. Semua materi yang disajikan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumiddin*, tidak menyimpang dari Al-Qur'an, Hadis, pendapat shahabat dan ijma' ulama. *Kedua*, *al-'Aqliyyah al-Falsafiyyah*. Yaitu penggunaan metode berpikir yang dirancang untuk tidak menyimpang dari fitrahnya yang suci, dengan menggunakan logika yang lurus dan cara-cara berpikir yang shahih. Hal ini dikarenakan manusia diberi kemampuan akal untuk memahami aturan dan petunjuk Allah SWT, sekaligus sebagai saksi atas kebenaran syariat-Nya. *Ketiga*, *al-'Aqliyyah al-Shufiyyah*. Yaitu persiapan lebih baik terhadap kepentingan akhirat, melalui pembersihan jiwa dari segala "kotoran" yang melingkupinya, sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT (Al-Ghazali 2011).

Pendekatan al-'Aqliyyah al-Syar'iyyah

Pendekatan *al-'Aqliyyah al-Syar'iyyah* ini seringkali penulis terapkan saat mengisi kajian Tasawuf di Masjid Al-Mukhlisin. Hanya saja, dalam bentuk yang lebih simpel. Yaitu mengutip ayat Al-Qur'an, Hadis, *atsar* dan/atau *qaul* ulama yang penulis pilih setelah membaca seluruh materi bahasan dalam kitab *Ihya' 'Ulumiddin*. Misalnya, saat membahas

tentang etika orang yang berpuasa, penulis mengutip Hadis tentang posisi yang menggunjing dan orang yang mendengar gunjingan berikut ini:

وقالَ أيضاً : ﴿ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ﴾ ، ولذلكَ قالَ صلَّى اللهُ عليهِ وسلَّمَ :
« المغتابُ والمستمعُ شريكانِ في الإثمِ »[٢] .

Tidak jarang, penulis mengelaborasi materi dengan melibatkan referensi lain yang relevan. Misalnya, terkait hukum pendistribusian binatang daging qurban kepada non-muslim, penulis mengutip fatwa yang dikeluarkan oleh *Dar al-Ifta' al-Mishriyyah* berikut:

هل يجوز إعطاء غير المسلمين من الأضحية؟

لا بأس بإعطاء غير المسلمين منها لفقره أو قرابته أو جواره أو تأليف قلبه؛ لقوله صلى الله عليه وآله وسلم في حديث أسماء بنت أبي بكر الصديق رضي الله عنهما المتفق عليه: «صِلِي أُمَّكِ»، ومن المعلوم أن أم أسماء كانت من كفار قريش الوثنيين، وفي حديث أبي هريرة رضي الله عنه المتفق عليه: في كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ.

Pendekatan al-'Aqliyyah al-Falsafiyyah

Ada tiga model pendekatan *al-'Aql al-Falsafiyyah* yang penulis terapkan dalam kajian Tasawuf Tematik:

Pertama, Menjelaskan suatu materi bahasan dari sudut pandang sains. Misalnya, saat membahas tentang unta yang merupakan binatang qurban, penulis mengutip beberapa informasi ilmiah terkait keistimewaan binatang unta. Antara lain mengutip materi bahasan dalam *Tafsir Salman* karya para dosen ITB (Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB 2014).

Kedua, Menjelaskan suatu materi bahasan dari sudut pandang filsafat Islam. Misalnya, saat membahas tentang hikmah haji, penulis mengutip buku Ali Syari'ati yang mengibaratkan padang Arafah sebagai simbol sains (akal); Muzdalifah sebagai simbol spiritualitas (hati); dan Mina sebagai simbol cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Sedangkan jumrah Ula sebagai simbol musuh sains, jumrah Wustho sebagai simbol musuh spiritualitas; dan jumrah Aqabah sebagai simbol musuh *mahabbah*. Lebih dari itu, Tawaf merupakan simbol perjuangan ruhani, sedangkan Sa'i merupakan simbol perjuangan jasmani. Keduanya sama-sama dibutuhkan dalam kehidupan umat muslim. Hanya saja, penulis tidak mentah-mentah menyajikan pendapat Ali Syari'ati tersebut, melainkan sudah memodifikasi sesuai pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang merupakan mazhab yang penulis anut, sekaligus dianut oleh jamaah Masjid Al-Mukhlisin. Berikut contoh materi dari buku tersebut (Syari'ati 1995):



Camkanlah olehmu bahwa ketiga berhala yang terdapat di Mina itu melambangkan syeitan yang telah berusaha untuk memperdayakan Ibrahim. Bukankah seorang manusia harus menempuh tiga tahap sebelum ia dapat membebaskan dirinya dari setiap macam perbudakan? Ia harus membuang ketamakan, mengalahkan sifat kebinatangan yang dicirikan oleh sikap mementingkan diri sendiri[1]), dan naik ke tingkatan Ibrahim (dengan melakukan setiap sesuatu demi Allah[2])). Bukankah ketiga berhala itu merupakan lawan dari ketiga tahap yang kita lalui di dalam penunaian Haji Akbar?

Berhala yang pertama *(Jumrah Ula)* adalah lawan dari tahap "Arafat".
Berhala yang kedua *(Jumrah Wustha)* adalah lawan dari tahap "Masy'ar".
Berhala yang ketiga *(Jumrah Uqbah)* adalah lawan dari tahap "Mina".

***Gambar 10**. Tampilan e-Book Haji karya Ali Syariati*

Ketiga, Menjelaskan suatu materi dari sudut pandang tafsir tarbawi (pendidikan). Tafsir tarbawi merupakan spesialisasi keilmuan penulis, sehingga secara otomatis selalu penulis libatkan sebagai pisau analisis saat memberi suatu materi kajian di mana pun. Misalnya, penulis tidak serta-merta menyetujui pendapat Ali Syari'ati tentang hikmah haji, melainkan penulis modifikasi dari perspektif tafsir tarbawi. Antara lain, penulis memaknai bahwa Jumrah Ula adalah simbol musuh ilmu pengetahuan, yang dalam hal ini adalah "Jahiliyah". Kemudian penulis menelusuri melalui software Zekr, bahwa kata Jahl dan derivasinya disebutkan sebanyak 24 kali dalam 24 ayat. Lalu penulis analisis dan tarik kesimpulan bahwa Jahiliyyah itu ada yang berupa pengetahuan, sikap, perilaku dan kebijakan.

Jumrah Wustha yang merupakan lawan dari spiritualitas adalah perilaku hewani. Lalu penulis mengidentifikasi melalui *browsing internet* terkait binatang-binatang yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Lalu menganalisis ayat-ayat terkait contoh perilaku kebinatangan yang perlu dihindari oleh umat muslim. Misalnya, keimanan yang rapuh bagaikan sarang laba-laba (Q.S. al-'Ankabut [29]: 41), sehingga membuat orang mudah depresi, stress, bahkan bunuh diri, karena tidak mampu menghadapi tekanan hidup. Ada pula yang berperilaku seperti anjing, yaitu setia kepada majikannya, tanpa memedulikan apakah perbuatan majikannya itu taat atau maksiat. Persis seperti perilaku Bal'am ibn Ba'ura yang menjadi "anjing setia" bagi raja zhalim yang berkuasa saat itu (Q.S. al-A'raf [7]: 175-176).

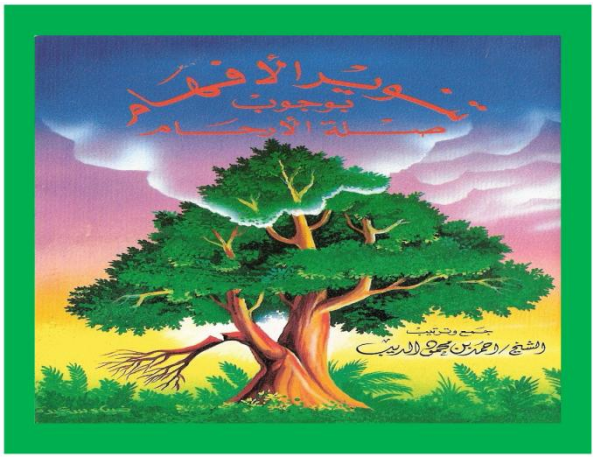
Jumrah Aqabah yang merupakan lawan dari *mahabbah* adalah mengikuti nafsu syahwat dan setan. Dalam hal ini, penulis banyak mengutip pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, terkait perbedaan antara godaan hawa nafsu dan syahwat. Misalnya, godaan hawa nafsu itu seperti permintaan anak kecil yang tidak bisa dinegosiasi, meskipun diberi yang lebih mahal. Sebaliknya, godaan setan itu seperti seorang negosiator ulung yang selalu berusaha agar manusia mengalami kerugian. Setidaknya, ada lima tingkatan godaan setan menurut Quraish Shihab: a) Menggoda agar kafir atau syirik; b) Menggoda agar berdosa besar; c) Menggoda agar berdosa kecil; d) Menggoda dengan banyak melakukan perbuatan mubah yang sia-sia; e) Menggoda agar beribadah yang minimalis (Shihab 2011).

Pendekatan al-'Aqliyyah al-Shufiyyah

Sistematika kitab *Ihya' 'Ulumiddin* dibagi menjadi 4 jilid (*rubu'*). Masing-masing jilid memuat 10 materi bahasan. Jadi, kitab *Ihya' 'Ulumiddin* memuat 40 materi bahasan. Dalam hal ini, penulis tidak selalu memberi kajian berdasarkan sistematika kitab *Ihya'*. Bahkan lebih sering didasarkan pada prinsip aktualitas (*up to date*) dan kualitas (*up grade*).

Dalam konteks ini, penulis mengikuti logika yang digunakan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya'*, yaitu dimulai dari fase ilmu, fase *ahwal*, lalu fase amal. Fase ilmu terkait dimensi kognitif; fase *ahwal* terkait dimensi afektif; dan fase amal terkait dimensi psikomotorik. Sedangkan dari segi orientasi atau sasaran, penulis mengikuti tiga metode internalisasi yang dikenal luas dalam dunia tasawuf, yaitu *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*. *Takhalli* berarti pengosongan diri dari sifat-sifat tercela (*akhlaq al-madzmumah*). *Tahalli* berarti penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji (*akhlaq al-mahmudah*). *Tajalli* adalah realisasi nilai-nilai ketuhanan dalam perilaku keseharian.

Misalnya, dalam konteks aktualitasi, saat jelang momen Isra' Mi'raj, tepatnya tanggal 14 Februari 2023, penulis membahas tentang *Asrar al-Shalat*. Sedangkan pada momen Halal bi Halal, tepatnya tanggal 9 Mei 2023, penulis membahas tentang *Silaturrahim*. Dalam konteks peningkatan kualitas (*up grade*), penulis selalu melibatkan referensi lain sebagai bagian dari pengayaan materi, terutama referensi yang secara khusus membahas materi yang serupa. Seperti mengutip kitab *Tanwir al-Afham bi Wujud Shilat al-Arham* karya Ibrahim al-Dib saat membahas tema silaturrahim. Berikut tampilan cover dan daftar isinya (Al-Dib, 1417 H):



الفهرس

	رقم الصفحة
مقدمة	١
معني كلمة الرحـم	٦
صلة الأرحام في كتاب الرحمن	٩
صلة الأرحام في سنة خير الأنام	٢١
أحوال الأنام من صلة الأرحام	٣٣
نماذج من الأعلام في صلة الأرحام	٤١
خاتمـة	٥٤

***Gambar 11**. Tampilan e-Book Kitab Tanwir al-Afham*

Sasaran utama setiap kajian adalah menyajikan materi kajian yang berfungsi untuk meminimalisasi dan/atau mengeliminasi akhlak tercela terkait tema bahasan (fase takhalli). Lalu beranjak pada materi kajian yang berfungsi memelihara dan/atau meningkatkan akhlak terpuji terkait tema bahasan (fase tahalli). Ditutup dengan contoh praktis maupun kisah tokoh teladan yang relevan dengan tema bahasan (fase tajalli).

Misalnya, saat membahas bab Asrar al-Zakat, penulis menjelaskan tentang sifat tercela yang harus dihindari. Yaitu sikap kikir dari muzakki, dan sikap tamak dari mustahiq. Lalu penulis menjelaskan sebab-sebab, bahaya yang ditimbulkannya, gejala-gejalanya (indikator), dan cara-cara yang efektif untuk mencegah dan/atau mengobati sikap kikir dan tamak, sesuai dengan sistematika bahasan dalam Ihya' 'Ulumiddin. Ini adalah contoh fase takhalli.

Selanjutnya penulis menjelaskan tentang antonim dari sikap kikir dan tamak, yaitu sikap dermawan dari muzakki dan sikap qanaah dari mustahiq. Lalu penulis kembali menjelaskan tentang hakikat, manfaat, tanda-tanda, tata cara meraihnya, hingga keutamaan orang yang memiliki sikap dermawan dan qanaah tersebut, sesuai dengan sistematika bahasan dalam Ihya' 'Ulumiddin. Ini adalah contoh fase tahalli.

Sebagai penutup, penulis memberikan contoh orang kaya yang dikenal kikir, seperti Tsa'labah; dan orang miskin yang tamak, seperti fenomena di tengah masyarakat yang sering mencibir pemberian orang lain. Demikian halnya, penulis memberikan contoh teladan orang yang dikenal dermawan, baik berstatus miskin (seperti Rasulullah SAW dan Sayyidah 'Aisyah) maupun berstatus kaya (seperti Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq RA dan Utsman ibn 'Affan RA); serta contoh teladan orang yang dikenal qanaah, baik berstatus

kaya (seperti kisah Nabi Sulaiman AS saat diberi hadiah sebutir gula oleh semut) maupun berstatus miskin (seperti para shahabat yang berstatus sebagai Ahl al-Shuffah).

Terkadang, penulis menyajikan dalam bentuk humor ringan, seperti mengutip kisah Nasruddin Hoja yang panen anggur, lalu didatangi oleh anak-anak kecil yang bermaksud untuk meminta anggur. Kemudian Nasruddin mengambil setangkai anggur. Namum, dia membagi sebutir anggur kepada setiap anak kecil, sehingga dikomentari pelit oleh anak-anak kecil tersebut. Nasruddin menjawab, bahwa mereka cukup diberi sebutir anggur saja, karena semua anggur yang dipanen itu rasanya sama semua. Ini contoh anekdot yang menggambarkan kombinasi antara kikir dan dermawan. Di satu sisi, Nasruddin bisa disebut kikir karena hanya memberi sebutir anggur. Di sisi lain, Nasruddin bisa disebut dermawan, karena telah memberi setangkai anggur kepada anak-anak tersebut.

Anekdot-anekdot dan humor-humor ringan yang penulis selipkan, ternyata dapat memicu tawa ringan dari para jamaah. Namun, mengingat keterbatasan penulis dalam konteks sense of humor, maka porsi humor selama kajian memang tergolong sedikit. Inilah salah satu aspek yang menjadi sasaran pembenahan penulis di masa-masa berikutnya.

Kesimpulan

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa kegiatan pendampingan kajian Tasawuf Tematik yang penulis lakukan memang sebatas internalisasi nilai yang meliputi transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai.

Secara umum, kegiatan pendampingan Tasawuf Tematik ini disajikan sesuai dengan metode yang digunakan oleh Imam al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumiddin menurut pendapat Badawi, yaitu al-'Aqliyyah al-Syar'iyyah, al-'Aqliyyah al-Falsafiyyah dan al-'Aqliyyah al-Shufiyyah. Secara khusus, kegiatan pendampingan Tasawuf Tematik ini secara otomatis sesuai dengan tiga tahap suluk dalam dunia tasawuf, yaitu Takhalli, Tahalli dan Tajalli.

Limitasi dari kegiatan ini adalah durasi pertemuan penulis dengan para jamaah yang relatif singkat, yaitu sekitar 90 menit setiap dua pekan sekali. Sehingga penulis hanya mampu menganalisis tahap transformasi dan transaksi sebagai representasi dari Takhalli dan Tahalli. Sedangkan tahap transinternalisasi nilai sebagai representasi Tajalli, belum bisa penulis analisis secara maksimal. Limitasi ini sekaligus mengundang para dosen maupun mahasiswa yang bermaksud mengadakan kegiatan pendampingan kajian tasawuf kepada masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Atas terselesaikannya artikel ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada jajaran takmir Masjid Al-Mukhlisin Kaliurang, terutama Bapak Ruhan, Bapak Aryo dan Bapak Yazid. Lebih dari itu, penulis sampaikan terima kasih kepada tim editor jurnal Madaniya yang memberi kesempatan kepada penulis untuk publikasi artikel ini agar lebih luas manfaatnya.

Referensi

Al-Dib, A. ibn M. ibn I. (1417). *Tanwir al-Afham bi Wujud Shilat al-Arham*. Jeddah: Mulk Fahd Al-Wathaniyah.

Al-Ghazali, Al-Imam. (2011). *Ihya' Ulumiddin: Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama* (I. I. Ba'adillah, Ed.). Jakarta: Republika Penerbit.

Herlina, S., Noriko, N., Hadiansyah, A., & Yusuf, A. M. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik terkait perilaku hidup bersih dan sehat di Desa Dewisari, Kecamatan Rengasdengklok. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia, 2*(2), 52. https://doi.org/10.36722/jpm.v2i2.381

Muhaimin. (2008). *Paradigma pendidikan agama Islam: Upaya untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, 21*(2), 151–172. https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252

Noriko, N., Nurfadillah, F., Alamsyah, F., Syah, A. H., Ulum, B., Mailani, L., Alfiah, E., & Nasucha, M. (2022). Ketahanan keluarga melalui program pengolahan limbah air wudhu berbasis masjid di DKI Jakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia, 4*(1), 37. https://doi.org/10.36722/jpm.v4i1.1012

Nurjanah, M., Fauzia, F., & Fatonah, S. (2021). Implementasi LOTS dan HOTS pada soal tema 3 kelas 1 MI/SD. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran, 3*(2), 70–79. https://doi.org/10.52647/jep.v3i2.36

Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Syari'ati, A. (1995). *Haji* (A. Mahyuddin, Ed.). Bandung: Pustaka.

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. (2014). *Tafsir Salman: Tafsir ilmiah atas Juz'Amma*. Bandung: Mizan.